

MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN PAI

oleh Iis Suryatini, E Mulyasa, Suhendra Yusuf, Yosol Iriantara
iissuryatini@gmail.com

ABSTRACT

The problem of this study is the low quality of Islamic Religious Education learning. Skillful focus is the weak ability of the teacher in conducting learning management. The purpose of this study is to explore the advantages of implementing learning management. The method used is the case study. The results showed that the management of the quality of learning (1) Quality-oriented, indicated by the existence of reliability teacher, responsiveness, assurance, empathy and availability of learning facilities; (2) Maintaining relationships with customers through graduate quality, service quality, product innovation and the image of the institution; (3) honest, trustworthy, communicative and intelligent leadership of school principals and teachers; (4) Continuous improvement in learning through the Plan, Do, Check, Action (PDCA); (5) Team collaboration in learning is carried out by Islamic Religious Education teachers with students, homeroom teachers, other subject teachers, vice principal, extracurricular coaches/ trainers, graduated, local government and also the community; (6) Changes in culture in the form of a culture of discussing exploring religious values, polite attitude in interacting with the environment, consistent in virtuous deeds, responsibility at work, enthusiasm in increasing competence.

Keywords: *Management, Quality, Learning, Islamic Religious Education.*

Pendahuluan

Pembentukan siswa yang berkarakter positif (akhlakul karimah) di sekolah merupakan tanggungjawab semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Namun PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap paling terdepan dalam urusan pembentukan karakter siswa karena sejak kehadirannya telah mengusung misi pembentukan akhlak mulia yang ujung-ujungnya membentuk karakter siswa.

Pelajaran PAI pada sekolah secara substansi memikul beban yang sangat luas, berkaitan dengan pembentukan spiritual dan karakter

positif (akhlak) siswa. PAI bukan sekedar mengajarkan pengetahuan tentang agama saja, tetapi bagaimana membentuk dan mengarahkan kepribadian siswa agar memiliki keimanan, ketakwaan yang kuat serta akhlak yang baik, sehingga mereka mampu mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hampir sebagian besar umat Islam menginginkan siswanya bisa memahami dan terampil melaksanakan pokok-pokok ajaran agama, serta berakhlakul karimah. Namun demikian, masih banyak pembelajaran PAI di

sekolah yang belum berjalan dengan baik karena metode yang digunakan cenderung monoton, kurang sistematis, dan evaluasi yang dilakukan hanya kognitif sehingga banyak siswa yang kurang tertarik dengan pelajaran PAI.

Salah satu faktor penyebab kontradiksi antara harapan dengan kenyataan di atas adalah rendahnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang tentunya sangat menentukan produktivitas dan efektivitas pembelajaran. Rudi

Ahmad Suryadi (2016: 2) menjelaskan bahwa: “Khusus dalam konteks proses pembelajaran PAI, terdapat beberapa masalah yang muncul, yaitu: (1) lebih terkonsentrasi persoalan bersifat kognitif; (2) Metodologi masih konvensional-tradisional dan monoton; (3) kurang terintegrasi dengan bidang studi lain; (4) terkonsentrasi dalam kelas; (5) Media pembelajaran kurang kreatif dan variatif; (6) cenderung normatif, linier; (7) Kurang komunikasi dan kerjasama dengan orangtua”.

Masalah-masalah tersebut tentu saja sangat berpengaruh terhadap mutu PAI. Pembelajaran PAI yang bermutu tentu akan memenuhi harapan-harapan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) termasuk masyarakat, orang tua. Harapan mereka adalah bahwa setelah mengikuti pembelajaran PAI, siswa bukan hanya mengerti tetapi juga dapat melaksanakan praktek ajaran Islam baik yang bersifat pokok untuk dirinya maupun yang bersifat kemasyarakatan, serta membentuk sikap, dan kepribadian siswa dalam mengamalkan ajaran agama Islam.

Proses pembelajaran PAI menjadikan siswa yang paham dan terampil melaksanakan ajaran agama, serta memiliki sikap spiritual dan sosial dapat terwujud apabila sekolah sebagai institusi melakukan perubahan dan perbaikan guna mencapai pendidikan bermutu sebagaimana harapan masyarakat. Krisis pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dewasa ini berkisar pada krisis manajemen. Oleh karena itu untuk memperbaikinya haruslah dimulai dari manajemen itu sendiri. Salah satu manajemen yang bisa digunakan adalah *Total Quality Management* atau disebut juga Manajemen Mutu Terpadu (MMT). Sallis (2015: 62) menyatakan bahwa “kata kunci TQM adalah *continuous improvement* (perbaikan terus menerus) dan *quality*

improvement (perbaikan mutu) untuk menjawab tantangan suatu organisasi guna memenuhi kepuasan pengguna jasa”.

Meskipun secara umum SMP di Kabupaten Bandung memiliki permasalahan dalam mutu pembelajaran PAI yang masih rendah, namun demikian terdapat beberapa sekolah justru menunjukkan kondisi yang berbeda. Terdapat beberapa sekolah yang sudah mampu melaksanakan pembelajaran PAI dengan baik secara menyeluruh antara aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Observasi awal yang dilakukan penulis pada bulan agustus 2017 diperoleh informasi bahwa SMPN 1 Cileunyi dan SMPN 1 Baleendah memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan sekolah lain. Sekolah ini mampu bersaing dan masuk ke sekolah lanjutan favorit. Prestasi banyak diraih termasuk prestasi bidang PAI. Banyak praktik pembiasaan keagamaan. Demikian juga akhlak atau perilaku dari siswa siswa di sekolah-sekolah ini relatif lebih baik dibandingkan dengan perilaku siswa SMP di sekolah lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berupaya menggali keunggulan manajemen mutu proses pembelajaran PAI, yang memberikan kontribusi terhadap pembentukan akhlak, pengetahuan serta ketrampilan siswa secara seimbang. Sekolah yang telah mampu meningkatkan mutu pembelajaran, diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan sekolah yang lain dalam hal manajemen peningkatan mutu pelajaran PAI. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Manajemen Mutu Pembelajaran PAI (Studi Deskriptif Analisis pada SMP Negeri Di Kabupaten Bandung).

Teori yang melandasi dalam penelitian ini adalah teori total quality management, teori pembelajaran konstruktivistik, dan teori sistem nilai.

Masalah yang diteliti yaitu rendahnya kualitas pembelajaran PAI sehingga belum mampu meningkatkan mutu pembelajaran PAI. Rendahnya kualitas tersebut adalah dalam proses pengelolaan pembelajaran PAI sehingga berpengaruh terhadap keluaran (*output* dan *outcomes*). Dalam manajemen pembelajaran PAI,

aspek input meliputi siswa dengan karakteristik yang melekat padanya (intelektual, sosial, mental, fisik seperti kesiapan belajar, motivasi, latar belakang sosial budaya, bekal ajar awal, gaya belajar, serta kebutuhan dan harapannya). Perbedaan tersebut tentu berpengaruh terhadap kemampuan dasar yang berbeda-beda, namun harus belajar dalam ruangan yang sama, sehingga dibutuhkan proses pengelolaan pembelajaran dengan pengimplementasian manajemen mutu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keunggulan penerapan manajemen mutu pembelajaran PAI pada SMP di Kabupaten Bandung.

Tujuan Khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Orientasi kualitas dalam manajemen mutu pembelajaran PAI.
- b. Upaya mempertahankan hubungan dengan pelanggan dalam manajemen mutu pembelajaran PAI
- c. Kepemimpinan dalam manajemen mutu pembelajaran PAI
- d. Perbaikan terus menerus dalam manajemen mutu pembelajaran PAI
- e. Kerjasama tim dalam manajemen mutu pembelajaran PAI
- f. Perubahan budaya dalam manajemen mutu pembelajaran PAI

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode study kasus terakait manajemen mutu pembelajaran PAI. Prosedur penelitian dilakukan dengan pengumpulan data, analisis dan interpretasi data, pemeriksaan keabsahan data. Teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan adalah: (1) pengamatan atau observasi; (2) wawancara; dan (3) studi dokumentasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Orientasi pada Kualitas

Dari segi perencanaan, pembelajaran PAI

baik intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan pembiasaan keagamaan dilakukan dengan berorientasi pada kualitas:

- a. Perumusan tujuan bersama yakni menginternalisasi nilai iman dan takwa dalam kehidupan, mengintervensi nilai-nilai keagamaan menjadi visi dan misi sekolah, tujuan dan strategi yang dituangkan dalam KTSP.
- b. Tujuan umum tersebut kemudian dijabarkan lagi dengan tujuan perantara yang kemudian dikembangkan lagi oleh guru menjadi tujuan pembelajaran dalam silabus dan RPP yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta masyarakat.
- c. Tujuan dituangkan dalam berbagai program kegiatan, kemudian dilengkapi jadwal kegiatan yang akurat, serta rencana kerja setiap program kegiatan.
- d. Silabus dan RPP disusun dengan menekankan keseimbangan antara aspek sikap spiritual (KI-1), Sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI-4).
- e. Materi pembelajaran dirancang sesuai dengan tuntutan KI dan KD yang memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan serta dilengkapi dengan materi reguler, pengayaan dan remedial secara kreatif.
- f. Media dan buku rujukan yang digunakan sesuai dengan nilai iman dan takwa.
- g. Metode pembelajaran direncanakan sesuai dengan karakteristik siswa, dengan mengedepankan keteladanan, pembiasaan akhlak mulia serta pengamalan ajaran agama.
- h. Merencanakan penilaian pembiasaan keagamaan siswa dan nilai iman dan takwa.
- i. Program ekstrakurikuler bertujuan memberikan wawasan keagamaan, mengembangkan potensi dan bakat keagamaan, berakhlak mulia, memperkokoh keimanan dan ketakwaan.

Pada pelaksanaan pembelajaran baik intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler PAI maupun pembiasaan keagamaan, semuanya berorientasi pada peningkatan mutu.

- a. Guru PAI memiliki kualifikasi akademik yang sesuai, humble, mengenal perkembangan siswa, menghargai kelebihan dan kekurangan mereka, merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alam pikir perasaan siswa;
- b. Guru PAI memiliki kompetensi yang memadai, komitmen yang kuat, ketauladanan dan keistiqomahan yang terwujud dalam segala bentuk kebijakannya.
- c. Metode yang digunakan seperti metode *Market Place Activities, Video Comment, Group Investigation*, metode *active learning, discovery learning, Inquiry Learning, Problem Based Learning* (PBL), *jigsaw* dan lain sebagainya.
- d. Guru PAI di kedua sekolah yang diteliti memanfaatkan fasilitas teknologi untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Salah satu media yang mereka gunakan seperti *power point, google form* dan lain sebagainya ketika pelaksanaan penilaian PAI.
- e. SMPN 1 Baleendah Menggabungkan model pembelajaran dengan sistem Muhasabah Harian yang mengintegrasikan tugas terstruktur dengan tugas mandiri melalui model DSL (Dakwah Sistem Langsung).
- f. SMPN 1 Cileunyi dalam pembelajaran ekstrakurikuler PAI melakukan kerjasama dengan lembaga swasta Trendi yang memiliki mentor khusus kegiatan keagamaan di sekolah.
- g. Tersedia media, sarana, prasarana sebagai lingkungan belajar (*learning environment*) yang mendukung proses internalisasi nilai iman dan takwa terhadap siswa.

Pengawasan dilakukan dengan memastikan rencana yang disusun sebelumnya dapat diimplementasikan dan berjalan sebagaimana mestinya, sehingga mencapai tujuan. Sistem pengawasan internal dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas, dan dinas pendidikan dan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan dalam rangka peningkatan mutu.

Untuk memastikan rencana yang disusun sebelumnya dapat diimplementasikan dan berjalan sebagaimana mestinya, sehingga mutu pembelajaran dapat semakin meningkat,

maka dilakukan tindak lanjut (1) pembelajaran remedial dan pengayaan; (2) memberikan waktu konsultasi di luar pelajaran, (3) memberikan nomor telpon agar mudah dihubungi, (4) membuat PTS, (5) mengikuti bimbingan dan pelatihan di MGMP.

2. Mempertahankan Hubungan dengan Pelanggan

Mempertahankan hubungan dengan pelanggan dilakukan dengan merumuskan (1) mutu lulusan yang cerdas dan terampil melaksanakan ajaran agama, serta memiliki sikap spiritual dan sosial; (2) Berbagai bentuk informasi direncanakan kemudian disampaikan pihak sekolah kepada pihak siswa, orangtua siswa dan juga masyarakat; (3) Dalam perencanaan pembelajaran guru dalam memfasilitasi belajar siswa melalui upaya membentuk dan mengarahkan kepribadian siswa agar memiliki keimanan, ketakwaan yang kuat serta akhlak yang baik, sehingga mereka mampu mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa merupakan bagian dari pelanggan pendidikan. Guru PAI di kedua SMP yang diteliti melakukan pembelajaran PAI dengan memperhatikan kebutuhan siswa, yaitu:

- a. Menyapa siswa dengan salam membuat kesan pertama yang menyenangkan;
- b. Menanyakan kehadiran dan kabar siswa
- c. memahami dan mengembangkan pribadi siswa;
- d. memberikan pengaruh positif kepada siswa, agar senantiasa menguatkan keimanan, bangga menjadi seorang muslim, dan berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari;
- e. menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dilandasi nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam yang komprehensif disertai pembiasaan keagamaan;
- f. membangun komunikasi yang efektif melalui tanya jawab, diskusi dan pembimbingan;
- g. memberikan kesempatan siswa menghubungkan pengalamannya dengan materi;
- h. memberikan pujian, tepuk tangan bahkan

- hadiah sebagai motivasi untuk lebih baik lagi kepada siswa yang menyelesaikan tugas, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran;
- i. memberikan teguran bahkan nasihat kepada siswa yang melakukan kesalahan
 - j. menghargai setiap usaha siswa sebagai manusia menuju dewasa;
 - k. menghindari perdebatan, melainkan diselesaikan dengan musyawarah;
 - l. mengembangkan rasa percaya diri melalui latihan mengemukakan pendapat;
 - m. memanfaatkan berbagai model, pendekatan, strategi, metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa;
 - n. memberikan bimbingan khusus terhadap siswa yang belum bias membaca al-Qur'an.
 - o. memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan perasaannya setelah mengikuti pembelajaran, sebagai masukan untuk melakukan perbaikan;
 - p. mendengarkan dan mewujudkan aspirasi, ide kreatif dan inovatif yang diajukan siswa
 - q. memberikan model muhasabah harian sebagai model dakwah sistem langsung (DSL)
 - r. pemanfaatan masjid sebagai laboratorium karakter
 - s. pemberdayaan seksi rohani tiap kelas
 - t. diselenggarakannya berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan

Guru merupakan bagian dari pelanggan pendidikan. Oleh karena itu guru di kedua sekolah ini (1) diberikan kesejahteraan; (2) diberikan promosi dan penghargaan sesuai prestasi kerja; (3) diberikan perlindungan dalam melaksanakan tugas; (4) diberikan kesempatan untuk meningkatkan kompetensi; (5) diberi kesempatan untuk memanfaatkan sarana pembelajaran; (6) diberi kebebasan dalam menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada siswa; (7) mendapat jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas; (8) diberi kebebasan untuk berorganisasi profesi; (9) ikut berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan; (10) kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik; serta (11) kesempatan memperoleh

pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

Masyarakat sebagai pelanggan, diberikan (1) sosialisasi terkait dengan program yang dikembangkan sekolah, sehingga dapat dipertanyakan berkenaan baik dengan prestasi belajar maupun pengembangan-pengembangan sumber lain; (2) laporan hasil penilaian mata pelajaran untuk semua kelompok mata pelajaran pada setiap akhir semester kepada orang tua/wali siswa dalam bentuk buku laporan pendidikan.

Upaya mempertahankan hubungan dengan pelanggan juga dilakukan dalam pengawasan, seperti: (1) Memantau kinerja kurikulum secara keseluruhan dengan indikator kinerja berupa efektivitas, efisiensi, relevansi, dan kelayakan program; (2) pengawasan dilakukan dengan sistematis mulai dari pengumpulan data, analisis dan interpretasi informasi/ data; (3) nilai akreditasi sekolah dari BAN S/M memperoleh nilai A dengan predikat unggul, hasil PKKS dan PKG, serta banyaknya prestasi keagamaan yang diraih.

Sebagai upaya menjaga hubungan dengan pelanggan, sekolah membuka komunikasi yang efektif dengan orangtua siswa dan masyarakat yaitu (1) Masyarakat diberi kesempatan untuk memberikan masukan terkait pembelajaran PAI, yang kemudian dijadikan bahan pertimbangan untuk program kegiatan selanjutnya; (2) Berdasarkan hasil penilaian, ditentukan langkah yang akan dilakukan dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar oleh pendidik, satuan pendidikan, orang tua, siswa, maupun pemerintah.

3. Kepemimpinan

Kepemimpinan yang dimaksud disini adalah kepemimpinan kepala sekolah dan guru PAI. Kepala sekolah (1) merumuskan dan mengembangkan visi dan misi serta tujuan sekolah dalam kerangka melahirkan generasi yang memiliki kepribadian dan berwawasan; (2) mengembangkan kebudayaan dan akhlak yang mendorong tumbuh kembangnya potensi positif dan mewadahi aspirasi serta kreativitas warga sekolah.

Demikian juga guru PAI sebagai

pemimpin dalam pembelajaran merencanakan pembelajaran yang membangkitkan dan memupuk kepercayaan siswa, membina dan memupuk kerjasama, mendorong dan membimbing siswa.

Kepemimpinan dalam Pelaksanaan Pembelajaran di kedua sekolah yang diteliti, menunjukkan adanya kepemimpinan kepala sekolah dan guru yang berupaya agar siswanya cerdas dan terampil melaksanakan ajaran agama, serta memiliki sikap spiritual dan sosial. Kepemimpinan kepala sekolah tersebut antara lain: (1) menunjukkan perilaku jujur, dapat dipercaya, komunikatif dan cerdas (2) merumuskan, mengembangkan visi, misi, tujuan sekolah, serta kebijakan yang mendukung pembentukan pembiasaan dan kegiatan keagamaan di sekolah; (3) memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran; (4) menyelesaikan pekerjaan tepat waktu; (5) menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat; (6) menerapkan prinsip kepemimpinan; (7) bekerja dengan tim; (8) mewujudkan tujuan sekolah; (9) dukungannya yang besar terhadap pengembangan kegiatan pembelajaran PAI di sekolahnya.

Dukungan diberikan oleh Kepala SMPN 1 Cileunyi, Drs. H. Suranto, M. Pd yang mendukung penuh kegiatan keagamaan di sekolahnya. Bahkan menurutnya kegiatan keagamaan di SMPN 1 Cileunyi menjadi salah satu ikon penting dari ciri khas SMPN 1 Cileunyi. Keterlibatan dan dukungan kebijakan dan pendanaan melalui dana BOS yang dialokasikan menjadikan kegiatan keagamaan di SMPN 1 Cileunyi memiliki dampak positif dan berkembang pesat. Hal yang sama terjadi di SMPN 1 Baleendah, peran kepemimpinan kepala sekolah sangat besar dalam menentukan kebijakan. Kesenambungan program pengembangan kegiatan keagamaan di sekolahnya didukung dan dilanjutkan bahkan diperkuat oleh setiap kepala sekolah yang datang silih berganti. Sebab kepala sekolah adalah jabatan yang memiliki batasan waktu dan terkait kebijakan dari pihak struktural. Dukungan atas kesinambungan program dari setiap kepala sekolah yang baru menjadi salah

satu kunci keberhasilan pengembangan kegiatan keagamaan di dua sekolah yang diteliti peneliti.

Dalam proses pembelajaran, fungsi kepemimpinan di kelas ditunjukkan oleh guru PAI melalui pengembangan proses pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Kepemimpinan guru PAI ditunjukkan mereka dalam dengan: (1) perilaku jujur, dapat dipercaya, komunikatif dan cerdas (2) mengorganisasikan kelas; (3) membangkitkan dan memupuk kepercayaan siswa; (4) membina dan memupuk kerjasama dalam mengajukan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan pembelajaran; dan (5) mendorong dan membimbing peserta agar bertanggungjawab pada setiap perilakunya.

Kepemimpinan dalam pengawasan yang dilakukan melalui (1) Penilaian Kinerja Kepala Sekolah (PKKS) yang memuat aneka poin penilaian yang harus dipenuhi oleh sang Kepala Sekolah; (2) Penilaian Kinerja Guru (PKG) yang akan menilai kompetensi pedagogik dan profesionalnya; (3) dilakukannya pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) sebagai tindak lanjut.

4. Perbaikan Terus Menerus

Perbaikan terus menerus dalam perencanaan pembelajaran terlihat pada berbagai hasil masukan terhadap pelaksanaan pendidikan pada tahun sebelumnya di kedua sekolah tersebut dijadikan salah satu bahan untuk menentukan rencana perbaikan pada program berikutnya.

Perbaikan terus menerus dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, dilakukan melalui siklus *Plan, Do, Check, Action* (PDCA) semuanya bertujuan menjadikan siswa yang cerdas dan terampil melaksanakan ajaran agama, serta memiliki sikap spiritual dan sosial. Dalam kegiatan pembelajaran, guru PAI di SMPN 1 Cileunyi dan SMPN 1 Baleendah melakukan; (1) inisiasi dan inovasi dalam pembelajaran yang senantiasa dikaitkan dengan upaya mewujudkan manusia yang sanggup menghadapi tantangan, peluang dan kendala dalam memasuki abad 21; (2) Inisiasi Guru PAI dalam pengembangan kegiatan keagamaan di luar kelas; (3) pembinaan Tulis dan Baca al-Qur'an (TBQ) (4) Kegiatan pembiasaan keagamaan dan kegiatan

ekstrakurikuler Rohis sebagai ujung tombak dari penguatan karakter dan wahana pembangunan peradaban melakukan perbaikan secara terus menerus; (5) berpartisipasi aktif dalam kegiatan MGMP yang berfungsi sebagai tempat sharing Guru PAI dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran PAI di sekolah masing-masing; (6) Perbaikan dalam aspek sarana prasarana yang mendukung proses internalisasi nilai iman dan takwa dalam pembelajaran; (7) perbaikan sarana masjid sekolah yang menjadi sentra kegiatan keagamaan di sekolah; (8) perbaikan laboratorium agama sebagai wahana belajar siswa yang berisi berbagai buku-buku Islam atau lainnya, alat peraga, berbagai perlengkapan IT (Laptop, In focus dan alat IT lainnya); (9) pemasangan poster-poster pesan-pesan positif di tempat yang mudah dan selalu dilihat oleh siswa.

Pengawasan dalam rangka perbaikan terus menerus dilakukan melalui: (1) Penilaian terhadap proses dan hasil belajar siswa; (2) Pengawasan terhadap semua program dan kegiatan sekolah; (3) Pengawasan internal dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah, sedangkan pengawasan eksternal dilakukan oleh lembaga BAN/SM, orang tua dan masyarakat.

Dari hasil pengawasan tersebut, guru, kepala dan sekolah mendapat umpan balik terhadap pelaksanaan kurikulum, yang kemudian dilakukan tindak lanjut seperti (1) Hasil belajar siswa dapat dimanfaatkan dan ditindaklanjuti, baik aspek sikap, pengetahuan maupun keterampilan; (2) Hasil penilaian sikap segera ditindak lanjuti oleh guru, baik saat pembelajaran maupun setelah pembelajaran; (3) Perbaikan terus menerus dilakukan sekolah atau pengawas terhadap guru dengan dilakukannya PKB.

5. Kerjasama Tim

Kerjasama Tim dalam Perencanaan Pembelajaran terlihat melalui: (1) Dalam peningkatan mutu terlebih dahulu direncanakan oleh penanggungjawab pembelajaran PAI dalam hal ini guru PAI, bekerjasama dengan PKS Kurikulum, PKS kesiswaan dan juga PKS Sarana,

dan juga disetujui oleh Kepala Sekolah; (2) Dalam perencanaan pembelajaran di kelas, guru merumuskan silabus dan RPP yang di dalamnya terkandung unsur kerjasama antara guru dan siswa, serta kerjasama antara siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran; (3) Dalam perencanaan kegiatan pembiasaan guru PAI sebagai penanggungjawab kegiatan, melibatkan dan kerjasama dengan PKS Kesiswaan, guru BK, guru PAI sebagai pembinanya, para wali kelas, guru yang mengajar jam pertama, juga peran dari seksi kerohanian setiap kelas; (4) Dalam program ekstrakurikuler PAI, SMPN 1 Cileunyi merencanakan kerjasama dengan lembaga swasta Trendi (LSM yang bergerak di bidang pendidikan remaja) untuk kegiatan pembinaan Rohis.

Kerjasama tim dalam Pelaksanaan Pembelajaran di kedua sekolah tersebut adalah: (1) Dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI, guru bekerjasama dengan PKS Kurikulum, dengan siswa melalui kegiatan pembimbingan, dan juga terdapat kerjasama antara siswa dengan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok; (2) SMPN 1 Cileunyi dalam pembelajaran ekstrakurikuler PAI melakukan kerjasama dengan lembaga swasta Trendi untuk kegiatan pembinaan Rohis untuk peningkatan mutu, karena lembaga swasta memiliki mentor-mentor khusus kegiatan keagamaan di sekolah; (3) Dalam kegiatan pembiasaan, selain kerjasama dengan PKS kurikulum, wali kelas, guru mata pelajaran lain, dan siswa, kerjasama juga ditunjukkan oleh orang tua siswa. Kerjasama dibuktikan dengan tingginya kepedulian dari orang tua siswa dan masyarakat sekitar ikut serta mendorong dan memajukan sekolah termasuk di dalamnya masalah pembiasaan keagamaan. Apabila menemukan siswa yang kurang mencerminkan perilaku baik, segera menghubungi sekolah.

Dalam proses pengawasan pun terdapat kerjasama tim, di antaranya: (1) kerjasama antara pihak yang memberikan pengawasan dan yang diberi pengawasan; (2) kerjasama antara sekolah dengan komite dalam pengawasan bagi penggunaan keuangan sekolah, terutama laporan dana Bantuan Operasional Sekolah; (3) kerjasama dilakukan oleh guru terhadap

kepala sekolah dengan memberikan penilaian secara obyektif tentang pimpinannya. Ketika ada kebijakan Kepala Sekolah yang tidak sesuai dengan prinsip dan aturan yang ada, guru dan tenaga kependidikan memberikan masukan kepada yang bersangkutan agar meninjau ulang kebijakan tersebut.

6. Perubahan Budaya

Perubahan budaya ke arah budaya yang lebih bermutu direncanakan kedua sekolah tersebut dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Antara lain: (1) Budaya merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran baik intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler maupun pembiasaan keagamaan di kedua sekolah tersebut; (2) Budaya mengembangkan rencana pembelajaran yang berisi kegiatan-kegiatan yang menantang siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah; (3) Budaya mengembangkan rencana pembelajaran yang mendorong siswa untuk bekerja sama dan berkomunikasi, sehingga siswa menjadi aktif bertanya, bekerja, terlibat, dan berpartisipasi, menemukan dan memecahkan masalah, mengemukakan gagasan dan mempertanyakan gagasan; (4) Budaya merencanakan penilaian yang menyeluruh serta seimbang antara aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan; (5) Budaya merencanakan pembiasaan keagamaan dalam bentuk program pembiasaan yang dilengkapi jadwal kegiatan, didalamnya memuat nama kegiatan, waktu, tempat dan juga penanggungjawab kegiatan.

Perubahan budaya dalam proses pembelajaran terdapat (1) budaya menggunakan metode-metode mengajar yang student centred dan sesuai dengan kebutuhan siswa, (2) budaya menghubungkan setiap pembahasan disiplin ilmu tertentu dengan perspektif ilmu agama, (3) budaya pendekatan kekeluargaan dan memberikan kepercayaan kepada siswa untuk dapat mencapai prestasi yang tinggi; (4) budaya memberikan kesempatan untuk mengembangkan kecakapannya dalam menguasai teknologi informasi dan komunikasi; (5) budaya memilih metode yang sesuai dengan karakteristik materi dan siswa, dan (6) budaya

mengedepankan keteladanan dan pembiasaan akhlak mulia serta pengamalan ajaran agama; (4) Budaya melakukan penilaian yang seimbang antara aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Dalam budaya kegiatan keagamaan sehari-hari, peneliti menemukan kesamaan umum yang ada pada setiap sekolah yang diteliti dalam mengembangkan kegiatan keagamaan. Hal yang sama tersebut adalah budaya: (1) mengucapkan salam dan perilaku sopan di lingkungan sekolah; (2) berbahasa dan perilaku di media social; (3) baca do'a setiap memulai pelajaran pertama; (4) doa akhir majlis; (5) tadarus al Qur'an; (6) shalat dzuhur berjamaah; (7) shalat jum'at; (8) kencleng jum'at; (9) Peringatan Hari Besar Islam; (10) keputrian/tarbiyatunnisa; (11) pembinaan Tulis dan Baca al-Qur'an (TBQ); (12) pesantren kilat; (13) mentoring; (14) Rohis atau lainnya.

Perubahan budaya dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan di kedua sekolah tersebut, selain banyak yang sama, namun memiliki kekhasan masing-masing. Misalnya di SMPN 1 Baleendah yang membiasakan budaya: (1) menghentikan semua aktifitas setiap tiba waktu shalat; (2) memberdayakan seksi Rohani tiap kelas sebagai petugas keamanan sekolah bagi siapa pun yang tidak mengerjakan shalat berjamaah; (3) melakukan diklat khusus bagi seksi rohani, sebelum diterjunkan di kelas masing-masing.

Kekhasan yang dimiliki SMPN 1 Cileunyi adalah adanya budaya (1) kegiatan sapa pagi yakni setiap kelas dijadwal untuk datang terlebih dahulu di sekolah, dan ditugaskan menyambut siswa serta guru yang hadir dengan penuh kehangatan; (2) pelaksanaan shalat dluha bersama setiap hari rabu pagi yang dilaksanakan di lapangan; (3) doa bersama bagi yang ulang tahun.

Berubahan budaya dalam pengawasan dilakukan melalui: (1) Pengawasan terhadap kegiatan pembelajaran PAI di kedua sekolah oleh guru PAI, seluruh wali kelas, PKS kesiswaan dan semua warga sekolah lainnya. (2) supervisi dari kepala sekolah dan pengawas PAI; (3) Budaya pengawasan oleh masyarakat terhadap budaya mutu yang dilakukan oleh sekolah, sehingga

apabila mereka mendapati siswa kedua sekolah tersebut perilakunya tidak mencerminkan mutu, terutama masalah akhlaknya, dengan segera mereka memberitahukan pihak sekolah.

Simpulan

Manajemen mutu pembelajaran PAI dilaksanakan melalui kegiatan intakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler serta pembiasaan keagamaan yang berorientasi kualitas, mempertahankan hubungan dengan pelanggan, kepemimpinan, perbaikan terus menerus, kerjasama tim, dan perubahan budaya.

Secara khusus, penelitian ini memiliki simpulan sebagai berikut:

- a. Manajemen mutu pembelajaran PAI berorientasi pada kualitas, ditunjukkan dengan keandalan guru mengaitkan materi dengan kompetensi sikap serta ajakan untuk mengamalkan dalam kehidupan, tanggap membantu dan membimbing siswa yang belum lancar baca tulis al-Qur'an, memiliki kompetensi yang memadai, ketauladanan dan keistiqomahan sikap perilaku, menjadi motor penggerak pengembangan PAI, memahami perkembangan siswa, menghargai kelebihan dan kekurangannya, tersedianya sarana prasarana pembelajaran yang mendukung proses internalisasi nilai ajaran Islam.
- b. Manajemen mutu pembelajaran PAI berupaya mempertahankan hubungan dengan pelanggan melalui mutu lulusan yang cerdas dan terampil melaksanakan ajaran agama, memiliki sikap spiritual dan social, memberikan layanan pembelajaran yang aktif, kreatif, dilandasi nilai-nilai ajaran Islam, memiliki inovasi produk berupa model DSL, muhasabah harian, pemanfaatan masjid sebagai laboratorium karakter, diselenggarakannya berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan, nilai akreditasi A dari BAN S/M, hasil PKKS dan PKG, serta prestasi keagamaan yang diraih.
- c. Kepemimpinan dalam manajemen mutu pembelajaran PAI dilakukan oleh kepala sekolah yang jujur, dapat dipercaya, komunikatif dan cerdas dalam merumuskan, mengembangkan visi, misi, tujuan sekolah, kegiatan keagamaan di sekolah; serta kepemimpinan guru yang jujur, dapat dipercaya, komunikatif dan cerdas dalam mengelola pembelajaran PAI.
- d. Perbaikan terus menerus dalam manajemen mutu pembelajaran PAI, dilakukan melalui siklus Plan, Do, Check, Action (PDCA) bertujuan menjadikan siswa yang cerdas dan terampil melaksanakan ajaran agama, serta memiliki sikap spiritual dan sosial.
- e. Kerjasama tim dalam manajemen mutu pembelajaran PAI dilakukan guru PAI, siswa, wali kelas, guru mata pelajaran lain, para pembantu kepala sekolah, pelatih ekstrakurikuler Rohis, alumni, pemerintah setempat dan masyarakat, dengan tujuan untuk menjadikan siswa yang cerdas dan terampil melaksanakan ajaran agama, serta memiliki sikap spiritual dan sosial.
- f. Perubahan budaya dalam manajemen mutu pembelajaran PAI dilakukan melalui pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan pembiasaan keagamaan berupa budaya berdiskusi menggali nilai-nilai agama, sikap santun dalam berinteraksi dengan lingkungannya, konsisten dalam beramal saleh, tanggungjawab dalam pekerjaan, semangat dalam peningkatan kompetensi.

Rekomendasi

- a. Guru hendaknya terus melakukan pengembangan diri, meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritualnya, memperluas wawasan, keterampilan dan mengembangkan inovasi pembelajaran PAI yang bermutu dalam rangka mencetak anak-anak bangsa yang cerdas intelektual, emosional dan spiritual secara seimbang.
- b. Kepala Sekolah hendaknya memimpin dan menciptakan budaya mutu di sekolah, dengan merumuskan dan menetapkan kebijakan berorientasi pada tujuan terwujudnya lulusan yang cerdas dan terampil melaksanakan ajaran agama, serta memiliki sikap spiritual dan sosial.

Daftar Pustaka:

- Ahmad, S, R. dan Nifasri, (2016) *Visi PAI Masa Depan: Kualitas, Integratif, dan Kompetitif*. Jakarta: Ditpai Kemenag RI
- Depdikbud. (2010). *Pedoman Sekolah tentang Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Hadis, A. dkk. (2014). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung; Alfabeta
- Hayat. B dan Yusuf S. (2010). *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Majid, A. (2014). *Belajar dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung; Remaja Rosdakarya
- Moleong, L, J. (2006), *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mujahidin, F. (2017). *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana. R. (2013) *Model pembelajaran Nilai melalui Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Jakarta: PT Saadah Pustaka Mandiri
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. (2015). *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. (2015). *Revolusi Mental dalam Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasana, D. (2015). *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasana, D. (2015). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Musfah, J. (2017). *Manajemen Pendidikan, Teori, Kebijakan dan Praktik*. Jakarta: Kencana
- Noor, S.M. (1986). *Filsafat pendidikan dan dasar Filsafat pendidikan Pancasila*. Surabaya; Usaha Nasional
- Rahmat, M. 2004, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung, Alfabeta
- Sallis, E. (2015). *Total Quality management in Education. Model, Teknik dan Implementasinya*. Terjemah Ahmad Ali Riyadi. Yogyakarta: IRCiSod
- Sanusi, A. (2017). *Sistem Nilai*. Bandung: Nuansa Cendikia
- Saodih, N. dkk (2006) *Panduan Penulisan karya Ilmiah, makalah, Laporan Buku, Tesis dan Disertasi*. Bandung: Universitas Islam Nusantara
- Sauri. S. (2016). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung; Rizqi Press
- Tafsir, A, (2016) *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- JURNAL:
- Mulyasa, E. (2018) “Manajemen Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sejarah Indonesia”. dalam *Jurnal SPS Uninus*, Volume 1 Nomor 1 September – Desember 2018
- Mulyasa, E. dan Aryani, W.D, (2017), “Developing Religious Culture In School”. dalam *International Journal Of Scientific & Technology Research* Volume 6, Issue 07, July 2017
- Septiani dan Wiyono, (2017). “Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah” dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan* Volume 23, Nomor 5, Maret 2012: 434-438. Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang
- Hasanah, S. (2013). “Aplikasi Total Quality Management (TQM) Dalam Manajemen Pendidikan Islam”. dalam *Jurnal Edukasi*. 01, (02), 209-224
- Khairiyah, (2015). “Konsep Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan”. dalam *Jurnal Literasi*, Volume VI, (1)
- Maryamah, (2013) “TQM dalam Kontek Pendidikan” dalam *Jurnal Ta’dib*. XVIII, 01, 97
- Nurdin, D. (2005). “Quality Assurance dalam Pendidikan”. dalam *Jurnal Manajemen Sistem Informasi*. Bandung: Program Studi Pendidikan Manajemen, FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia
- Supriyanto, A, (2011) “Implementasi Total Quality Management Dalam Sistem Manajemen Mutu Pembelajaran Di Institusi Pendidikan”. dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Februari 2011, Th. XXX, (1)
- Surahyo, (2013). “Implementasi Manajemen Mutu terpadu Dalam Sistem Pendidikan, Permasalahan Dan Pemecahannya”. dalam *Jurnal Analisa*. XVIII (02)